

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEM
H A R I : Rabu		TGL: 26 JUL 1989		HAL: VI NO:

Biennale DKJ VIII 1989

Menegakkan Mercu Suar Seni Rupa

INILAH pesta seni lukis nasional yang sepi dari hujat menghujat. Setidaknya sampai diumumkan para pemenang penghargaannya Senin 24 Juli di TIM Jakarta. Pengumuman itu mengiringi pembukaan pameran yang akan berlangsung sampai dengan 24 Agustus 1989.

Biennale Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), pameran dua tahunan yang dulu bernama Pameran Besar Seni Lukis Indonesia ini, memang jarang luput dari keonaran. Siapa pantas dan tidak pantas ikut dalam kegiatan berlingkup nasional ini sering menyulut perdebatan. Belum lagi, soal penghargaan yang dikaitkan dengan ukuran 'terbaik'.

Tapi tampaknya kali ini aman. Sebabnya, menurut Sekretaris DKJ, Sri Warso Wahono, dipakai cara baru dalam memilih peserta. Ada kunjungan ke rumah si pelukis di berbagai kota. Selain itu, katanya, "ada tolok ukur obyektif yang diberlakukan di samping menghormati sikap berkesenian masing-masing peserta".

Penjurian juga dianggap cukup bersih. Meski ada saja persoalan. Umpamanya, Rusli, pelukis kawakan, berhalangan menunaikan tugasnya menilai Mochtar Lubis memang jarang berkomunikasi dengan juri lain karena kesibukan. "Saya tinggal menyerahkan angka-angka. Tapi saya harus bilang, hasil akhir itu memang merupakan pilihan bersama," tuturnya kepada *Kompas* semalam.

MUNCUL empat lukisan sebagai karya terbaik. Hadiah utama jatuh pada *Massa Merah* karya Boyke Aditya Krishna Samudra (31). Tiga pemenang lain tanpa jenjang, yaitu *Mencari yang Tak Tahu* karya Amang Rahman (58), *Sesapinya Dalam Makro dan Mikrokosmos* garapan Ivan Sagito (31), dan *Kuda-Kuda* ciptaan Dwijo Sukatmo (39).

Inilah hasil 'obyektivitas', penjurian bersih, dan penyelenggaraan yang dianggap lebih baik. "Kali ini memang lebih profesional," tutur Suatmaji (36), peserta pameran. Kesan serupa diungkap oleh Amang Rahman, dan Dwijo, yang mengaku berbicara bukan karena menang. Hardi (36), peserta, juga menganggap penyelenggaraan cukup baik, karena panitia mau mendengar usul seniman.

Penyelenggaraan lebih baik mungkin karena ada sponsor dari PT Multi Setco Stupa, yang juga ikut menyediakan hadiah buat pemenang di samping DKJ sendiri. Ongkos penyelenggaraan yang seluruhnya sekitar Rp 12,5 juta memungkinkan penerbitan buku pameran cukup baik, meski kerja penjidannya payah.

Menurut Sekretaris DKJ, Sri Warso Wahono, pemenang utama mendapat hadiah sebesar dua juta rupiah, serta tiket pesawat untuk mengunjungi pa-



MENANG - Karya Ivan Sagito, *Sesapinya Sapi dalam Makro dan Mikro Kosmos*, muncul sebagai salah satu pemenang Biennale DKI VIII/1989

meran biennale antar bangsa di Sao Paolo, Brazilia. Para pemenang lain masing-masing memperoleh satu juta rupiah. "Mungkin bisa ditambah dengan tiket serupa," tuturnya Selasa kemarin.

PENYELENGGARAAN

yang lebih baik ini tidak menambah semangat beberapa pelukis untuk ikut, meski diundang. Nama-mana senior seperti Popo Iskandar, Widayat, Fajar Sidik, atau Abas Alibasjah, absen. Mereka yang lebih muda seperti Dede Eri Supria, Made Wiyanta, atau Semsar Siahaan juga tidak muncul.

'Pertarungan' memang lebih seru seandainya para pelukis kuat ini ikut serta. Meski, yang tampil kali cukup mewakili wajah Indonesia saat ini. Ada Srihadi Sudarsono dari Bandung, yang sangat berhitung dengan sapuan leharnya. Ada Djoko Pekik dari Yogyakarta yang menampilkan dunia yang pahit namun penghuninya penuh percaya diri. Sebut juga Handrio yang setia dengan gaya geometrik berwarna-warni, sementara A.S Budiono dari Solo bermain keseimbangan dan ketegangan lewat bidang dan warna.

Pemandangan menjadi lebih beragam lewat karya Bagong Kussudiardja, A.D. Pirous, Adi Munardi, Amri Yahya, Aming Prayitno, atau Mochtar Apin. Nunung WS, Farida Srihadi, dan Bonyong Munny Ardhié. Ada Nasjah Djamin dengan sebidang luas sawah, Irsam dengan wanita dan motif hias, atau O.H. Supono dengan kesan relief candi. Ketiganya sangat menarik, sangat fasih, namun seperti kehilangan tantangan. Bahaya semacam, nanti, bisa mengancam Samadi Adam, Narsen Afatara, atau Nurzulis Koto.

Sebaliknya muncul pelukis muda seperti Putut H. Pramana dari Solo dengan gaya dekoratif yang mencairkan pola berhias Cirebon dan Surakarta, dan se-

dang menumbuhkan dunianya sendiri. Lihat pula Lini Natalini Widhiyasi yang terkesan sedang mencari bentuk pengucapan yang sesuai: perjalanan yang menarik dari masa 'pelukis anak-anak'nya. Atau, Hardi, yang dikenal dengan komentar sosial dan kini banyak mengengahkan dunia yang 'lebih damai' seperti penari an pertapa. Masih ada lagi pelukis semacam Sutjipto Adi, Nyoman Erawan, Heyi Ma'mun, Yusuf Afendi, Nengah Nurata, atau Lucia Hartini.

PAMERAN oleh 43 pelukis (dalam katalogus ditulis 46 peserta) yang menampilkan masing-masing dua karya ini memang menampilkan keragaman. Karya pemenang utama, *Massa Merah* yang dibuat tahun 1988 dengan akrilik di atas kanvas, 130 cm X 160 cm, cukup menonjol. Boyke menggarapnya begitu rinci, dalam semangat menghias yang tinggi dengan motif-motif semacam hewan yang dideformasi, sulur-suluran, dan semuanya memberi sugesti alam khayal. Pembagian bidang, dan tarikan garis yang rumit ini membayangkan ketekunan.

Namun karya Ivan Sagito, *Sesapinya Dalam Makro dan Mikrokosmos* lebih memikat. Karya tahun 1989 yang dikerjakan dengan cat minyak, impasto dan glasir di atas kanvas 140 cm X 110 cm ini segera memaksa penikmat masuk perangkap visualnya: hewan yang kita kenal, namun seperti dalam mimpi. Ia memperlihatkan kemampuannya menggarap detail, sapsapi besar yang kokoh menancap di bumi, dengan gelambirnya yang mewartakan kearifan.

Kesatuan bentuk dan pengucapan, serta isi pada karya Ivan, lebih punya makna di banding karya Boyke. Namun, tentu saja, juri yang diketuai Umar Kayam (anggotanya But Mochtar, Mochtar Lubis, Rusli, Sanento Yuliman, Alex Papadimitriou, dan Sudjoko) punya alasannya sendiri.

Karya Amang Rahman *Jubair, Mencari yang Tak Tahu*, bikin tahun 1989 juga menarik. Gaya surealistik, dengan cara unguap dan warna yang membuat nglangut, mencapai sasarannya. Sedang Dwijo Sukatmo menggambar *Kuda-Kuda* (1988) yang memperlihatkan penguasaannya pada warna dan irama.

Pameran besar ini memikat bukan hanya karena kesertaan penyandang dana, yang menunjukkan keterbukaan DKJ. Tapi juga karena diselenggarakan semasa DKJ dan Pusat Kesenian Jakarta-TIM sedang turun pamor. Lebih dari itu adalah, pasar hasil seni yang sedang marak. Kini sedang dirancang yayasan tetap penyelenggara Biennale. Forum ini bisa berwibawa sebagai mercu suar. Kehadirannya lebih mendesak, di tengah galau pasar yang bisa 'mengancam' iklim sehat berkesenian. (eflx)